

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembacaan penulis terhadap kemunculan arketipe-arketipe karakter utama dalam *cycle of violence* di film *Posesif*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemunculan arketipe pada karakter Lala dan Yudhis dipengaruhi oleh *cycle of violence*. Tiap-tiap fase memiliki pengertian yang berbeda-beda, mulai dari fase *tension building*, meningkatnya tensi dalam hubungan dengan munculnya permasalahan, atau rasa ketidak puasan dari pelaku. *Acute violence* merupakan fase kedua dari siklus ini dimana pelaku melakukan kekerasan terhadap korban atas hal yang membuat tensi meningkat. Fase ketiga adalah *loving-contrition*, yaitu fase dimana pelaku meminta maaf sedalam-dalamnya, dengan cara ekstrem dan memberikan janji manis kepada korban (Walker, 2016, hlm. 118).

Masing-masing fase dalam *cycle of violence* ini memiliki ciri-ciri dan aksi yang berbeda di dalamnya. Pada fase *tension building*, munculnya permasalahan menjadi poin utama dan dalam film *Posesif* permasalahan yang muncul adalah kecemburuan Yudhis terhadap Lala yang terlalu sibuk dengan urusan lain selain Yudhis. Kecemburuan Yudhis dapat diidentifikasi sebagai munculnya arketipe *the lover*, yang dalam tingkatan *shadow* memiliki karakteristik cemburu dan tidak ingin lama-lama jauh dari seseorang yang dicintainya. Sedangkan Lala yang menganggap hubungannya dengan Yudhis baik-baik saja, dan menilai bahwa Yudhis dapat mengerti keadaan Lala dapat dibaca sebagai munculnya arketipe *the innocent* yang melihat hubungan pacarannya dengan Yudhis sudah ideal.

Fase *acute violence* merupakan titik puncak emosi atau kekesalan yang akhirnya dikeluarkan oleh pelaku dalam bentuk kekerasan terhadap korban. Pada film *Posesif* kekerasan yang dilakukan Yudhis digunakan untuk mendapatkan kontrol atau membuat Lala melakukan suatu hal. Aksi tersebut sesuai dengan karakteristik dari arketipe *the ruler* yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kontrol atas suatu kondisi yang ideal untuk

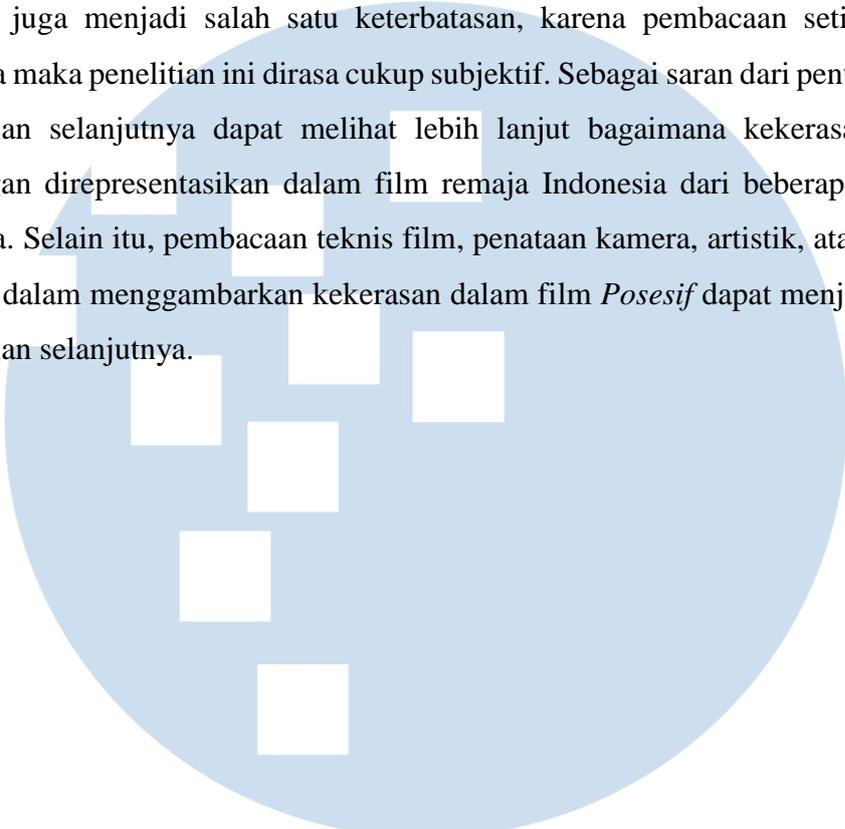
dirinya. Lala yang berusaha untuk menolak perintah dan keinginan dari Yudhis menggunakan strategi dalam bentuk alasan dan kalimat penolakan dari dirinya untuk tidak mengikuti perintah Yudhis. Aksi tersebut dapat dilihat sebagai ciri awal perkembangan arketipe *the warrior*, meskipun pada akhirnya perkembangan arketipe ini digagalkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh Yudhis kepadanya.

Pada fase terakhir yaitu *loving contrition*, pelaku meminta maaf kepada korban dan memberikan janji manis untuk memanipulasi korban agar dapat kembali ke dalam kontrol dari pelaku. Kalimat manipulatif yang dikatakan oleh pelaku juga terlihat pada karakter Yudhis, setelah melakukan kekerasan kepada Lala, Yudhis datang dan meminta maaf kepada Lala dan berjanji kekerasan tersebut tidak akan terulang lagi. Usaha Yudhis untuk memanipulasi Lala agar tidak pergi dari kontrolnya merupakan salah satu karakteristik tingkatan *shadow* dari *the ruler*. Pada fase ini korban termakan kalimat manipulatif dan janji yang diberikan oleh pelaku, sehingga korban tidak memperlakukan dan melihat sisi baik dari pelaku kekerasan. Lala yang menerima permintaan maaf dari Yudhis dapat mengidentifikasi kemunculan arketipe *the innocent* dalam diri Lala.

2. Film *Posesif* memberikan gambaran sulitnya korban untuk keluar dari siklus kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam film korban atau Lala berputar-putar dalam siklus kekerasan yang dilakukan pelaku atau Yudhis terhadapnya. Terdapat usaha korban untuk keluar dari siklus kekerasan, namun ketidakberdayaan dirinya membuat usaha tersebut gagal. Film *Posesif* membawa gambaran baru terhadap hubungan pelaku dan korban dalam film, yaitu kesempatan yang diberikan pelaku kepada korban untuk dapat keluar dari siklus kekerasan. Dalam film digambarkan oleh Yudhis pada adegan 8 yang meninggalkan Lala sendirian dan pergi meninggalkan Lala.

Dalam penelitian ini dirasa masih banyak arketipe yang dapat dibahas, namun pada penelitian ini fokus peneliti hanya melihat arketipe yang muncul pada saat

adanya *cycle of violence* pada karakter utama di film *Posesif*. Pembacaan terhadap adegan juga menjadi salah satu keterbatasan, karena pembacaan setiap orang berbeda maka penelitian ini dirasa cukup subjektif. Sebagai saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya dapat melihat lebih lanjut bagaimana kekerasan dalam hubungan direpresentasikan dalam film remaja Indonesia dari beberapa periode berbeda. Selain itu, pembacaan teknis film, penataan kamera, artistik, atau bahkan editing dalam menggambarkan kekerasan dalam film *Posesif* dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA